

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter religius sangat penting dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik. Penerapan karakter religius saat ini dibutuhkan diberbagai lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Karakter religius merupakan salah satu dari nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang sangat pesat, sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan degradasi moral. Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengikis sistem kemanusiaan. Penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan kesabaran, tenaga, ketelatenan, ruang waktu dan biaya guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan *insan kamil* yang bertaqwa kepada Allah.¹

Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Jika di lingkungan sekolah mempunyai kebiasaan atau budaya yang baik seperti berdisiplin, jujur, saling menghargai, maka seiring berjalannya waktu akan membentuk karakter yang baik. Budaya sekolah inilah yang menjadi spirit untuk menciptakan iklim atau kebiasaan pada suatu sekolah menjadi lebih kondusif. Adapun tujuan budaya sekolah adalah untuk membentuk suasana sekolah yang kondusif melalui komunikasi dan interaksi yang baik antara kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik maupun masyarakat.²

Pada dasarnya, konsep budaya sekolah dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keadaan perilaku positif atau negatif yang terjadi di lingkungan sekolah sekaligus menjadi modal untuk melaksanakan evaluasi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas mutu sekolah. Dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dibutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, tenaga

¹ Moh. Wahyu Kurniawan, “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu”, *Elementary School*, Vol. 8, No. 2 (2021), 299.

² Mitha Amelia dan Zaka Hadikusuma Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 6 (2021), 5549.

kependidikan, petugas keamanan, petugas kebersihan, orang tua, peserta didik dan masyarakat untuk selalu bersikap positif demi membentuk dan memperkuat budaya yang baik.

Budaya sekolah dapat dikatakan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, serta kebiasaan-kebiasaan dan tindakan pada seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Tujuan budaya sekolah ialah membentuk suasana dan keadaan sekolah yang kondusif melalui interaksi dan komunikasi yang positif antara kepala sekolah, guru, staf kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah.³

Sangat penting untuk menjadikan sekolah sebagai ruang dalam berbagi semangat dan motivasi sehingga seluruh warga sekolah dapat menjalankan budaya sekolah yang positif. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola sekolah harus menjalankan tugasnya masing-masing secara maksimal dan bersedia memelihara budaya positif tersebut. Dengan adanya situasi seperti itu, dapat dipastikan akan terbangun komitmen yang kuat untuk saling membantu satu sama lain. Tujuan utamanya adalah agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berkarakter.⁴

Pada pelaksanaannya, proses pendidikan di sekolah saat ini masih belum memenuhi harapan masyarakat. Fenomena tersebut ditandai dengan menurunnya akhlak atau karakter dari peserta didik. Dalam suatu lembaga pendidikan, ada permasalahan-permasalahan yang tidak jarang ditemui misalnya peserta didik yang melanggar tata tertib, datang terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas, mencontek, tidak mematuhi guru dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena lunturnya karakter religius peserta didik. Hilangnya atau kurangnya karakter religius peserta didik akan menghambat berlangsungnya proses pendidikan. Pelaksanaan pendidikan akan menemui kesulitan seperti kurang berjalan secara maksimal dan menghambat

³ Nathalia Yohana Johannes, Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, (2020), 14.

⁴ Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 22-23.

cita-cita serta tujuan pendidikan. Adapun akibat lain yang ditimbulkan dari luntarnya karakter religius peserta didik adalah berani berperilaku buruk dan berani melakukan berbagai pelanggaran baik di sekolah ataupun di luar sekolah.⁵

Selain kasus di atas, ada juga permasalahan yang menjadi tanda krisisnya karakter religius peserta didik. Berita *Tribunnews.com* mengabarkan bahwa ada kasus peserta didik berinisial A kelas IV SD Negeri Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus mendapat kekerasan di sekolah dari temannya yang merupakan ketua geng di kelasnya. Selain itu, berita *Suara.com* mengabarkan bahwa ada kasus peserta didik berinisial SN di SD Sungai Uluk Kabupaten Maranggih Provinsi Jambi menjadi korban *bullying* hingga depresi dan masuk rumah sakit. Kasus yang lain dari *Suara.com* mengabarkan bahwa peserta didik berinisial AZ di SD Bekasi menjadi korban *bullying* yang ditendang dan di injak sehingga mengalami luka memar di bagian kepala dan badan. Adanya kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya kemerosotan karakter religius peserta didik.⁶

Ada juga permasalahan di kalangan remaja yaitu kasus peserta didik yang mudah terprovokasi sehingga tidak bisa mengendalikan diri dan terjadilah tawuran yang tentu dapat merugikan mereka sendiri. Tawuran antar kelompok pelajar pecah yang terjadi di Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi Jawa Barat pada Rabu (17/3/2021). Selain tawuran, ada kasus lain yang menjadi tanda penurunan karakter religius yaitu aksi asusila peserta didik di bawah umur dan terjadi di Kabupaten Tasikmalaya (2021). Kejadian-kejadian tersebut menjadi contoh kemerosotan karakter religius dari peserta didik.⁷

Dengan demikian, permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan baik. Jika tidak segera diatasi maka akan berdampak negatif pada diri peserta didik. Dampak yang sudah terlihat antara lain ialah berkurangnya komunikasi secara verbal

⁵ Moh Ahsanul Khaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, (2019), 22.

⁶ Ni Made Ari Armini, *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SD No. 6 Belok*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2, (2022), 18.

⁷ Moh. Wahyu Kurniawan, *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*, *Elementary School*, Vol. 8, No. 2, (2021), 296.

(berbicara), berkurangnya kesantunan saat berkomunikasi, peserta didik cenderung memiliki sifat yang egois, peserta didik cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui proses terlebih dahulu. Melihat dampak tersebut, maka hal itu menjadi tanggung jawab bersama dari pihak orang tua, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁸

Berbagai permasalahan karakter yang terjadi, pada dasarnya disebabkan oleh rusaknya individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif, sehingga terbentuk menjadi suatu budaya. Dari budaya inilah yang kemudian membentuk sebuah karakter yang sulit untuk diubah. *Crisis nation character* yang sedang dialami merupakan indikator belum berhasilnya pendidikan yang telah diusung. Penilaian seperti itu, sangat banyak diucapkan oleh pengamat dan pakar pendidikan di Indonesia, karena pendidikan yang dilaksanakan ternyata belum mampu membentuk karakter bangsa yang lebih baik.

Satu faktor penyebab lainnya adalah pendidikan nasional cenderung menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan kecerdasan rasa, budi pekerti, dan bahkan kecerdasan batin. Akibatnya lahirlah manusia yang mempunyai kuantitatif akademik bagus, namun tidak ada kecerdasan budi pekerti, masih bergantung dan tidak mandiri. Dengan demikian, tentu saja peserta didik tidak bisa berkembang secara sempurna. Seharusnya dalam proses pendidikan harus mampu memberikan perhatian dalam bidang akademik maupun dalam hal akhlak atau perilakunya.⁹

Dalam pembentukan karakter, penerapan budaya Islami juga sangat berpengaruh dan mempunyai dampak positif dalam perkembangan karakter peserta didik. Budaya Islami jika diterapkan dalam suatu sekolah akan membantu dalam mewujudkan terbentuknya peserta didik yang taat beragama, memiliki akhlak serta karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sekolah-sekolah berkualitas yang memadukan pelajaran umum dengan muatan-muatan agama, akan lebih banyak dicari dan menjadi pilihan orang tua untuk memasukkan anaknya dalam sekolah tersebut.

⁸ Muhammad Sofiyon Sahuri, *Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember, Indonesian Journal Of Islamic Teaching*, Vol. 5, No. 2, (2022), 207.

⁹ Suriadi, *Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, (2020), 166.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah yang baik seharusnya tidak terlepas dari nilai-nilai, keyakinan, perilaku, norma dan budaya Islami. Jika budaya Islami diterapkan dalam suatu sekolah, maka akan berdampak kuat terhadap prestasi kerja sekolah. Jika suatu sekolah memiliki dan menerapkan budaya yang baik, maka budaya sekolah tersebut akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah Islami mampu mencetak dan melahirkan peserta didik yang berkarakter ataupun berakhlak mulia.¹⁰

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati merupakan sekolah dasar yang menyelenggarakan program pendidikan selama 6 tahun. Dalam pelaksanaannya, didasarkan pada kurikulum nasional yang dipadukan dengan sistem pendekatan Islami yaitu melalui pengintegrasian pendidikan umum dan pendidikan Islam. Dimana pihak sekolah, orang tua ataupun masyarakat bisa saling bekerja sama demi mensukseskan program pendidikan tersebut. Dalam sekolah tersebut sangat memperhatikan perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memiliki visi yang berbeda dengan sekolah lain yaitu menyiapkan generasi masa depan yang berhati ka'bah, berotak Jerman dan berjiwa kesatria. Sedangkan misinya adalah: membekali peserta didik dengan muatan akidah yang benar sesuai al-Qur'an dan as-Sunah, membiasakan peserta didik untuk beribadah secara tepat dan rutin, mengutamakan nilai persaudaraan dalam semua interaksi sekolah, menanamkan semangat *fastabiqul khoirot* dalam sisi kebaikan, menerapkan dan memberi contoh untuk berakhlak karimah sebagai perilaku keseharian, menanamkan keberanian untuk berkata jujur dan mengakui kesalahan, menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan dirindukan oleh seluruh elemen sekolah.¹¹

Dalam proses pelaksanaannya, sekolah tersebut memberikan pembelajaran, pembiasaan, atau budaya sekolah untuk menumbuhkan perilaku positif peserta didik yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik diajarkan dan dibiasakan dalam kesehariannya sesuai dengan adab-adab Islami. Dalam

¹⁰ Laili Jumroatun, Burhanuddin, dan Ahmad Yusuf Sobri, *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa*, Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2, (2018), 206-207.

¹¹ Dokumentas Profil SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 21 November 2022.

sekolah tersebut, sangat memperhatikan penerapan adab yang positif semisal adab kepada diri sendiri, adab kepada orang lain dan adab terhadap lingkungan. Pembiasaan penerapan adab yang baik sangat bermanfaat untuk mewujudkan sikap penuh karakter dalam diri peserta didik. Dalam pembentukan sikap atau karakter dibutuhkan suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus.

Ada beberapa budaya Islami yang dibiasakan untuk memperkuat kebiasaan diri sendiri, misalnya dalam hal berpakaian. Peserta didik diajarkan dan dibiasakan menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan tuntunan syariah. Peserta didik putri diharuskan dan diajarkan untuk memakai hijab dalam kesehariannya selama mengikuti proses belajar di sekolah. Dengan adanya aturan dan pembiasaan seperti itu, maka peserta didik akan terbiasa untuk belajar menutup aurat sedari kecil. Selain itu, kedisiplinan juga merupakan sesuatu yang dibiasakan misalnya, disiplin masuk sekolah, disiplin masuk kelas, disiplin berperilaku dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik dibiasakan mencuci tangan dan kaki sebelum masuk kelas. Dengan demikian, saat mengikuti pembelajaran peserta didik akan merasa lebih nyaman karena kebersihan diri terjaga.

Kaitannya dengan adab kepada orang lain, di lingkungan tersebut telah mengatur dan membiasakan budaya sekolah Islami yang baik. Dalam interaksinya, peserta didik dibiasakan untuk bergaul dengan teman sebaya, guru, kepala sekolah atau warga sekolah lainnya secara sopan. Selain itu, peserta didik dibudayakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau pihak lainnya. Contohnya pengucapan salam biasanya dilakukan sebelum masuk kelas.

Selain itu, di sekolah tersebut juga dibiasakan untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekolah. Di sana telah diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan kelas serta lingkungan sekolah. Dengan membudayakan hal seperti itu, tentu sekolah akan menjadi lingkungan sekolah yang bersih dan terawat. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menjaga keindahan taman serta kebersihan alat-alat milik sekolah. Misalnya, ketika peserta didik menggunakan buku perpustakaan, ia dinasehati dan selalu dibiasakan untuk merawatnya dengan baik. Dengan demikian, peserta didik diajarkan untuk mempunyai sikap tanggung jawab yang baik.

Ada beberapa kegiatan yang telah dipraktikkan dan menjadi kebiasaan bersama dalam proses pendidikan di sekolah tersebut. Kegiatan tersebut berupa ikrar dan janji peserta didik setiap akan masuk kelas untuk mengikuti proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Selanjutnya, kebiasaan-kebiasaan Islami yang telah menjadi budaya sekolah yaitu membaca al-Quran yang dikemas dengan kegiatan *tahfizh*. Dalam kegiatan tersebut pihak sekolah memberi target agar peserta didik mempunyai hafalan 3 juz dari juz 30, 29, dan 28. Akan tetapi, pihak sekolah tidak memaksa dikarenakan kemampuan setiap peserta didik berbeda. Hanya saja pihak sekolah selalu mengkoordinir kegiatan tersebut agar menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Pembiasaan adab makan *snack* dan makan siang juga selalu dijalankan sesuai dengan ajaran Islami dan dibimbing oleh wali murid masing-masing kelas. Peserta didik juga dibudayakan untuk bersedekah biasanya dilaksanakan pada hari jum'at.

Selain itu, di lingkungan sekolah juga dibudayakan untuk melaksanakan salat dhuha. Salat dhuha merupakan salah satu pembiasaan adab Islami yang diperhatikan dan dijaga dalam proses pendidikan di sekolah tersebut. Di sekolah tersebut juga dibiasakan salat dhuhur berjama'ah yang didampingi oleh wali kelas dan mitranya masing-masing. Selain salat dhuhur, peserta didik dibiasakan juga untuk melaksanakan salat jum'at di masjid dekat sekolah. Di sekolah tersebut juga selalu mengajarkan dan membiasakan kebersihan lingkungan sekolah, pada pelaksanaannya ada satgas thoharah yang membantu tercapainya kegiatan tersebut.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**”.

B. Fokus/Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian ini merupakan batasan suatu masalah. Pembatasan tersebut perlu dilakukan karena adanya suatu keterbatasan, baik tenaga, waktu, dana.¹³ Adapun fokus pada penelitian ini adalah, mengenai implementasi budaya

¹² Muhsin, wawancara oleh penulis, 21 November 2022, wawancara, transkrip.

¹³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2017),128-129.

sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian tersebut dilaksanakan di lingkungan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati. Sasaran penelitian meliputi kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Didalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati?
2. Bagaimana strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati?
4. Bagaimana implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati.
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati.
4. Untuk menemukan dan mendeskripsikan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi budaya sekolah Islami yang positif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam membentuk

karakter peserta didik. Pihak-pihak tersebut meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memperkuat budaya sekolah Islami serta sebagai motivasi untuk selalu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

- b. Diharapkan dengan penelitian ini, peserta didik mampu menumbuhkan semangat serta membiasakan pelaksanaan budaya sekolah Islami dengan baik, sehingga mereka bisa memiliki karakter positif.
- c. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian yang membahas tentang budaya sekolah ataupun pembentukan karakter.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan oleh Nur Afni Widi Arimbi dan Minsih tentang Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan salat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan dilatih untuk *moroja'ah* surat-surat pendek. Peran guru yaitu membimbing peserta didik agar *berakhlakul karimah* kepada siapapun. Dampak adanya budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius yaitu peserta didik mulai mengatur ucapannya, berpikir secara positif dan memiliki tingkah laku yang baik. Pada hasil penelitian budaya sekolah menunjukkan dampak pada pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁴

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Afni Widi Arimbi dan Minsih memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data,

¹⁴ Nur Afni Widi, Arimbi, Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6, No.6, (2022).

penyajian, dan kesimpulan. Secara garis besar keduanya membahas mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keduanya membahas mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah dalam membentuk karakter religius serta implikasi dari budaya sekolah untuk pengembangan karakter religius peserta didik. Perbedaannya adalah, penelitian tersebut hanya tertuju pada bagaimana bentuk-bentuk budaya sekolah dalam membangun karakter religius serta menunjukkan bagaimana implikasinya. Sedangkan pada penelitian ini membahas lebih dalam mengenai budaya sekolah Islami. Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Penelitian ini dilaksanakan oleh Nathalia Yohana Johannes tentang Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD 19 Ambon, faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD 19 Ambon. Hasil penelitian terlihat bahwa implementasi budaya sekolah melalui budaya religius, kemandirian, nasionalisme, budaya peduli sosial, dan budaya peduli lingkungan mampu mewujudkan pendidikan karakter di SD 19 Ambon.¹⁵

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nathalia Yohana Johannes memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Secara garis besar keduanya membahas mengenai strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dan faktor yang menghambat dalam pengimplementasian budaya sekolah tersebut. Perbedaannya adalah, penelitian tersebut hanya tertuju

¹⁵ Nathalia Yohana Johannes, Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, (2020).

pada strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dan faktor penghambatnya. Sedangkan pada penelitian ini membahas lebih dalam mengenai budaya sekolah Islami. Selain itu, penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3. Penelitian ini dilaksanakan oleh Akhmad Riyadi tentang Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa membangun karakter peserta didik perlu adanya keterlibatan seluruh komponen sekolah, kepala sekolah sebagai manajerial, guru, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah agar dapat mewujudkan pendidikan karakter pada diri peserta didik. Perlu adanya pembiasaan atau budaya sekolah yang dapat di implementasikan melalui mata pelajaran, kegiatan sehari-hari, kegiatan spontanitas, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.¹⁶

Penelitian yang dilaksanakan oleh Akhmad Riyadi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Secara garis besar keduanya membahas mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, persamaan keduanya adalah membahas mengenai strategi implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Perbedaannya adalah, penelitian tersebut hanya tertuju pada strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan pada penelitian membahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik,

¹⁶ Akhmad Riyadi, Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah, Jurnal Al-Falah, Vol. XVIII, No. 2, (2018).

dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

4. Penelitian ini dilaksanakan oleh Mitha Amelia tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri 67 Pekanbaru dilaksanakan dengan menerapkan 5 nilai karakter yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalisme. Sebelum pembelajaran dimulai, ketika pembelajaran berlangsung dan ketika di luar jam pelajaran. Dalam pengimplementasian nilai karakter melalui budaya sekolah ini, memiliki beberapa hambatan yaitu berasal dari guru sendiri, dari sekolah dan dari peserta didik. Oleh karena itu, sekolah terus meningkatkan kualitas guru dan kualitas sekolahnya melalui berbagai jenis pelatihan khusus agar pengimplementasian karakter di sekolah ini berjalan sesuai dengan tujuan.¹⁷

Penelitian yang dilaksanakan oleh Akhmad Riyadi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data keduanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keduanya membahas mengenai strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dan faktor penghambatnya. Perbedaannya adalah, penelitian tersebut hanya tertuju pada strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dan faktor penghambatnya, sedangkan pada penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

5. Penelitian ini dilaksanakan oleh Moh. Wahyu Kurniawan tentang Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. Hasil penelitian strategi penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD

¹⁷ Mitha Amelia, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 6, (2021).

Muhammadiyah 4 Batu yaitu: *Pertama* penanaman nilai-nilai karakter religius terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi, sebelum dan sesudah pembelajaran melakukan doa bersama, pada proses pembelajaran guru memberikan pesan moral untuk membentuk karakter religius peserta didik, peserta didik diajarkan melakukan salat berjama'ah meliputi salat dhuha dan dhuhur. *Kedua*, melalui habituasi yaitu melalui pembiasaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah.¹⁸

Penelitian yang dilaksanakan oleh Akhmad Riyadi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data keduanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keduanya membahas mengenai strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Perbedaannya adalah, penelitian tersebut hanya tertuju pada strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan pada penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

6. Penelitian ini dilaksanakan oleh Evi Fauziah tentang Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa SDN 3 Klungenan. Hasil penelitian ini yaitu sekolah menerapkan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter siswa religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu contoh penerapan nilai budaya dalam membentuk karakter religius yaitu sekolah membiasakan salat dhuha, sebelum memulai pembelajaran dibiasakan membaca

¹⁸ Moh. Wahyu Kurniawan, *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*, Elementary School, Vol. 8, No. 2, (2021).

surat-surat pendek, dan setiap hari jum'at membaca surat yasin.¹⁹

Penelitian yang dilaksanakan oleh Evi Fauziah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Keduanya membahas mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Perbedaannya adalah, penelitian tersebut hanya tertuju pada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, sedangkan pada penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

7. Penelitian ini dilaksanakan oleh Ni Made Ari Armini tentang Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SD No. 6 Belok. Hasil penelitian bentuk-bentuk implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan seperti: melaksanakan persembahyangan di kelas, memperingati hari besar keagamaan, budaya 5S, budaya jujur, budaya persahabatan, budaya toleransi, budaya literasi, budaya melaksanakan upacara bendera, budaya peduli lingkungan sekolah, ekstrakurikuler. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui 3 upaya yaitu, upaya kepala sekolah, upaya guru, upaya peserta didik. Dampak implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu dampak bagi peserta didik, dampak bagi guru, dampak bagi sekolah, dampak bagi lingkungan masyarakat.²⁰

¹⁹ Evi Fauziah, *Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa SDN 3 Klenganan*, Prosiding dan Web Seminar, 2021.

²⁰ Ni Made Ari Armini, *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SD No. 6 Belok*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 7, No. 2, (2022).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Made Ari Armini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Secara garis besar keduanya membahas mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keduanya membahas mengenai strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan implikasinya terhadap peserta didik. Perbedaannya adalah, pada penelitian ini dikhususkan pada budaya sekolah Islam. Serta pada penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

8. Penelitian ini dilaksanakan oleh Moh Ahsanul Khaq tentang Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan 3S, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan do'a harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, pembiasaan sikap berdisiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adalah dukungan dari orang tua, komitmen bersama seluruh warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan pergaulan peserta didik.²¹

Penelitian yang dilaksanakan oleh Moh Ahsanul Khaq memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif serta pengumpulan data menggunakan

²¹ Moh Ahsanul Khaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019).

teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Selain itu, keduanya membahas mengenai strategi implementasi budaya sekolah dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Perbedaannya adalah, pada penelitian ini lebih ditekankan pada budaya sekolah yang bersifat Islami. Selain itu, pada penelitian ini membahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

9. Penelitian ini dilaksanakan oleh Indria Nur tentang Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal: Studi Kasus di SDIT Al-Izzah Kota Sorong Papua Barat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al-Izzah sangat memperhatikan proses transmisi yang berlangsung di lembaga tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kesepakatan nilai-nilai budaya Islami yang diberlakukan melalui visi misi, pembudayaan nilai yang berjalan dengan baik. Selain itu adanya dukungan, kesadaran peran transmitter dan kerjasama dari berbagai pihak meliputi kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat dalam menciptakan budaya yang Islami dalam lingkungan sekolah.²²

Penelitian yang dilaksanakan oleh Indria Nur memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada faktor pendukung dalam mensukseskan budaya sekolah yaitu adanya dukungan dan kerjasama dari kepala sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat. Perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih ditekankan pada bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

²² Indria Nur, *Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal: Studi Kasus di SDIT Al-Izzah Kota Sorong Papua Barat Indonesia*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, (2022).

10. Penelitian ini dilaksanakan oleh Merja Erlanda tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Mujahidin Pontianak melalui kegiatan rutin, kegiatan teladan, kegiatan spontan dan pengondisian. Kegiatan rutin yaitu salat berjama'ah, membaca surat-surat pendek al-Qur'an serta berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, infaq setiap hari jum'at dan piket kelas. Kegiatan keteladanan yaitu melalui cara berpakaian yang rapi dan bersikap sopan, ramah serta disiplin mulai dari kepala sekolah, guru, staff administrasi, dan tanaga pendidikan lainnya. Kegiatan spontan berupa memberikan sumbangan apabila ada warga yang sedang berduka. Pengondisian yaitu berupa penyediaan fasilitas seperti musholla, tempat wudhu yang terpisah antara putra dan putri, tempat penyimpanan al-Qur'an, poster nilai karakter, penyediaan tempat sampah serta lingkungan sekolah nyaman, bersih dan rapi.²³

Penelitian yang dilaksanakan oleh Merja Erlanda memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Selain itu keduanya membahas mengenai strategi implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius. Perbedaannya adalah, pada penelitian sebelumnya dilaksanakan di SMA Mujahidin Pontianak sedangkan penelitian ini di tingkat SDIT. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada budaya sekolah yang bersifat Islami. Selain itu, dibahas lebih mendetail mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

²³ Merja Erlanda, *Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak*, Jurnal Pendidikan, Vol. IX, No. 3, (2021).

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep yang akan digunakan, peneliti akan menyampaikan definisi istilah dalam penelitian yang berjudul Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati.

1. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Budaya diartikan sebagai suatu pola hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang dilaksanakan serta diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya adalah sesuatu yang mempunyai pengaruh pada tingkat pengetahuan meliputi sistem ide pada pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak. Budaya diposisikan sebagai sesuatu yang penting dalam suatu organisasi. Misalnya aktivitas mengatur perilaku anggota lewat perintah atau larangan. Keduanya menggambarkan sesuatu yang boleh dilaksanakan dan tidak boleh dilaksanakan oleh anggota. Budaya merupakan ciri khas berupa kebiasaan-kebiasaan yang tercipta serta dapat mempengaruhi setiap individu dalam kelompok sosialnya masing-masing. Substansi budaya dalam kehidupan sehari-hari tampak pada adat istiadat, kebiasaan, pola pergaulan, sikap dan perilaku yang berulang-ulang yang khas dalam kehidupan masyarakat tertentu.²⁴

Budaya sekolah merupakan suatu pelaksanaan aktivitas, adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan yang menjadi bagian penting yang menjadi identitas suatu sekolah.²⁵ Selain itu, budaya sekolah merupakan suatu nilai dominan seperti cara berperilaku atau bagaimana pekerjaan di sekolah, termasuk kepercayaan dasar yang dianut oleh personel sekolah.²⁶

Budaya sekolah Islami merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah yang berisikan norma atau nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Budaya

²⁴ Siraj, *Pendidikan Islami melalui Budaya Sekolah*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 104.

²⁵ Husna Nashihin, *Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1, (2019), 138-139.

²⁶ Indri Sulianto, *Perwujudan Nilai-Nilai Islam sebagai Budaya Sekolah*, *At-Ta'lim*, Vol 16, No. 1, (2017), 130.

tersebut merupakan sarana yang tepat dan esensial untuk dikelola, ditetapkan, dan dilaksanakan dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam budaya sekolah Islami, nilai-nilai, perilaku, sikap, dan kebiasaannya bercirikan Islam.²⁷

2. Pengertian Karakter Religius

Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa inggris “*character*” yang berarti sifat, watak atau karakter. Dalam KBBI watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempunyai daya pengaruh terhadap pikiran serta tingkah laku, sehingga berarti suatu tabiat, akhlak atau budi pekerti. Karakter merupakan suatu akhlak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Karakter merupakan suatu rangkaian sikap, motivasi, tingkah laku, dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang terbaik. Karakter dapat diartikan juga sebagai seluruh nilai-nilai, pemikiran, perkataan, perbuatan yang menjadi identitas seseorang dan membentuk jati dirinya sebagai suatu keunikan.²⁸

Karakter religius didefinisikan sebagai suatu nilai karakter yang berhubungan erat dengan sang pencipta. Maksudnya suatu pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang selalu diupayakan untuk sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan atau sama dengan apa yang diajarkan dalam agamanya.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran pokok mengenai isi proposal tesis, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan. Sistematika penulisan akan disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

²⁷ Sari Irmawati, *Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah*, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 1, No. 3, (2021), 283-285.

²⁸ Dewi Purnama Sari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Islamic Counseling, Vol 1, No. 01, (2017), 3-4.

²⁹ Lina Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies, Vol. 3, No. 1, (2020), 69.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori budaya sekolah Islami, karakter religius, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, hasil data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

